

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan secara umum merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada seseorang, baik jasmani maupun rohani. Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Pristiwanti, 2022). Pendidikan menurut Garis Besar Haluan Negara (GBHN) memberikan makna bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan potensi dan kepribadian seseorang, baik dilakukan didalam maupun diluar sekolah dan berjalan seumur hidup (Nawafil, 2018 : 14).

Hal ini juga dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara dalam kongres taman siswa yang pertama menjelaskan bahwa pendidikan secara umum merupakan usaha untuk menumbuhkan budi pekerti, perkembangan anak dan pikiran (Yuristia, 2018). Pada data UNESCO (2000) dalam Agustang (2021) menjelaskan peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) terkait pencapaian peringkat pendidikan, kesehatan, dan pendapatan per kepala yang menunjukkan tentang menurunnya Indeks Peningkatan Manusia di Indonesia. Diketahui dari 174 Negara di dunia, Indonesia pada tahun 1996 berada di urutan ke-102, kemudian pada tahun 1997 terletak di urutan ke-99,

tahun 1998 berada pada urutan ke-105, dan pada tahun 1999 terletak di urutan ke-109. Pada saat memasuki abad ke-21, posisi Indonesia berada di tengah-tengah dunia terbuka, dimana orang-orang membandingkan kehidupan dengan negara lain secara bebas. Hal yang terjadi sekarang ini seperti adanya ketertinggalan mutu pendidikan baik secara formal maupun informal. Seiring berjalannya waktu, Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) terkait pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan yaitu tingkat pertumbuhannya selalu lebih dari 0,7%. Meskipun IPM Indonesia terus meningkat, 4 tahun terakhir ditandai dengan perlambatan, terutama pada tahun 2020. Karena penyebaran COVID-19 yang luas dan pembatasan berbagai kegiatan, IPM Indonesia hanya naik 0,03% pada tahun 2020. Pada tahun 2021, IPM Indonesia menjadi lebih baik dan meningkat lebih cepat, yaitu sebesar 0,49% (Damayanti & Suryaningrum, 2023).

Berdasarkan pernyataan *World's Most Literate Nations Ranked* yang menjelaskan bahwa Indonesia berada diperingkat 60 dari 61 Negara yang disurvei, artinya Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara tetangga yang ada di Asia Tenggara, seperti Singapura yang terletak diperingkat 36, kemudian Malaysia berada diperingkat 53 dan Thailand yang ada diperingkat 59 (Mansyur, 2019). Terdapat faktor-faktor penyebab rendahnya minat baca di Indonesia, yaitu faktor yang ada di sekolah, seperti keterbatasan sarana dan prasarana membaca, kurangnya peran guru dalam program membaca dan teknologi informasi elektronik yang berkembang pesat. Sedangkan faktor yang terjadi di kalangan masyarakat, yaitu kurangnya wawasan dan keilmuan dan

kurangnya upaya mengasah kemampuan membaca (Witanto, 2018). Minat baca sendiri merupakan ketertarikan seseorang dalam membaca atas keinginan diri sendiri atau tanpa paksaan (Dianingrum, 2021). Darmono menjelaskan bahwa minat baca yang mendorong seseorang untuk berbuat apa saja tentang membaca. Sedangkan menurut pendapat Siregar, minat baca merupakan dorongan yang tinggi untuk membaca (Elendiana, 2020).

Hal-hal yang dapat meningkatkan minat baca antara lain seperti melakukan kegiatan membaca di perpustakaan sekolah atau tampil ke depan kelas untuk membaca buku cerita secara individu maupun berkelompok (Nurtika, 2021: 135). Dalam meningkatkan minat baca, guru berperan penting untuk mendorong peserta didik agar gemar membaca. Ada beberapa kegiatan membaca yang dapat diberikan guru kepada peserta didik seperti melaksanakan kegiatan membaca sebelum mulainya pembelajaran, guru mengadakan lomba membaca di sekolah, dan guru tidak selalu meminta peserta didik untuk membeli buku bacaan (Rintang, 2021). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menyelenggarakan sebuah program yang digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan minat baca di Indonesia yang mana program ini disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Rusniasa, 2021).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu program yang bekerja sama dengan guru, peserta didik, orangtua atau wali dan masyarakat dalam pengadaan Pendidikan. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilakukan untuk meningkatkan minat baca peserta didik, sehingga dapat menguasai

pengetahuan dengan baik (Mansyur & Rahmat, 2020). Terdapat tiga tahapan Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di sekolah yaitu, tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan dapat dilaksanakan pembiasaan membaca melalui program 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai. Sekolah dapat memfasilitasi dengan mengadakan buku-buku pelajaran dan buku bacaan lainnya yang dapat membuat peserta didik tertarik untuk membaca. Kemudian pada tahap pengembangan terdapat beberapa kegiatan yaitu, kegiatan membaca cerita dengan intonasi yang jelas, menulis cerita, pengadaan lomba literasi dan berdiskusi terkait suatu bacaan. Selanjutnya yang terakhir yaitu tahap pembelajaran, dimana tahapan ini mengadakan kegiatan yang mengasah kemampuan literasi peserta didik. Kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan bimbingan menulis cerita dan membaca serta menerapkan kegiatan literasi dalam tahap pembelajaran di sekolah (Wiratsiwi, 2020).

Pada masa pandemi covid-19, pemerintah membuat kebijakan baru terkait aspek pendidikan yaitu melaksanakan proses belajar mengajar jarak jauh atau daring. Akan tetapi proses belajar mengajar secara daring ini menjadi penghambat khususnya dalam aspek Pendidikan seperti program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang mana hal ini mengakibatkan menurunnya minat baca peserta didik (Subakti, 2021). Hal ini juga menghambat tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Terkait kondisi tersebut pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) membutuhkan kerja sama dengan orang tua peserta didik dan mengadakan pendampingan serta sosialisasi sehingga dapat

mengoptimalkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Mumpuni, 2021). Pada tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) banyak ditemukan penelitian mengenai tahap pembiasaan dan tahap pembelajaran dibandingkan dengan tahap pengembangan, padahal tahap pengembangan juga sangat penting dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikarenakan pada tahap pengembangan ini dapat membuat peserta didik lebih berkembang seperti membuat karya sendiri, berpikir kritis dan percaya diri dalam menyampaikan presentasi di depan umum.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 6 April 2022 didapatkan bahwa SD Muhammadiyah Sokonandi merupakan salah satu sekolah di Yogyakarta yang masih menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan sekolah ini memiliki beberapa program literasi. Program-program literasi tersebut antara lain seperti literasi pojok baca, kultum, tadarus, program 15 menit membaca dan membaca teks cerita. Selain itu terdapat juga literasi tahfidz yang mana literasi ini menjadi kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan literasi juga dilaksanakan di perpustakaan, akan tetapi kegiatannya belum dilaksanakan kembali dikarenakan efek dari pandemi.

Literasi pojok baca merupakan tempat peserta didik membaca buku, pojok baca ini terdapat di sudut kelas. Di sana disediakan berbagai koleksi buku yang menarik. Kegiatan literasi pojok baca ini dilaksanakan saat waktu senggang. Kemudian terdapat kultum, kultum merupakan suatu kegiatan ceramah agama Islam yang isinya singkat dan jelas. Kegiatan ini dilakukan di depan kelas oleh peserta didik. Selanjutnya ada kegiatan tadarus, yang mana

tadarus sendiri diartikan sebagai suatu kegiatan membaca Al-Quran. Terdapat juga program 15 menit membaca, program ini merupakan salah satu kegiatan literasi yang dilakukan selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan literasi yang terakhir yaitu membaca teks cerita, kegiatan ini dilakukan pada saat pembelajaran dengan cara membaca suatu teks cerita yang terdapat pada buku kemudian peserta didik menganalisis atau menyimpulkan teks cerita tersebut.

Kegiatan literasi di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta mendapat dukungan dari sekolah, guru dan orang tua. Bentuk dukungan dari sekolah salah satunya yaitu mengadakan fasilitas fisik seperti buku pelajaran, buku cerita dan majalah serta mengadakan prasarana berupa perpustakaan kecil di kelas yang disebut dengan pojok baca. Kemudian dukungan dari guru seperti selalu memberi motivasi dan bimbingan kepada peserta didik untuk melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar dapat meningkatkan minat baca peserta didik. Selanjutnya dukungan dari orang tua seperti memberikan dorongan kepada peserta didik di rumah agar dapat meningkatkan kemampuan membacanya. Kemudian sekolah ada menjalin kerjasama dengan perpustakaan keliling dan sekolah juga ada mengadakan lomba dan ikut serta dalam lomba diluar sekolah terkait literasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta menarik untuk diteliti dikarenakan program literasi tetap diterapkan meskipun ada keterbatasan waktu, terlebih program ini dilaksanakan saat peralihan proses belajar mengajar dari daring ke

luring . Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut : bagaimana pelaksanaan penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta pada tahap pengembangan untuk meningkatkan minat baca peserta didik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Pemerintah membuat kebijakan baru terkait aspek pendidikan di masa pandemi covid-19 yaitu melaksanakan proses belajar mengajar secara daring. Akan tetapi proses ini menjadi penghambat khususnya dalam aspek pendidikan seperti program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang mana hal ini mengakibatkan menurunnya minat baca peserta didik.
2. Tingkat pendidikan terkait minat baca di Indonesia masih rendah, hal ini dapat diketahui dari data pernyataan *World's Most Literate Nations Ranked* yang menjelaskan bahwa Indonesia berada diperingkat 60 dari 61 Negara yang disurvei, artinya Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara tetangga yang ada di Asia Tenggara.
3. Kurangnya sarana fisik, kualitas guru, prestasi peserta didik, hubungan pendidikan dengan kebutuhan dan mahalnya biaya pendidikan merupakan permasalahan pendidikan secara khusus.

4. Pada SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta juga terdapat kegiatan literasi perpustakaan, akan tetapi kegiatannya belum dilaksanakan kembali dikarenakan efek dari pandemi.

### **C. Fokus Penelitian**

Dari keempat masalah yang diuraikan pada identifikasi masalah tersebut, fokus penelitiannya yaitu pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam tahap pengembangan sebagai upaya meningkatkan minat baca pada peserta didik selama proses belajar mengajar.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pengembangan dalam meningkatkan minat baca pada peserta didik selama proses belajar mengajar di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pengembangan dalam meningkatkan minat baca pada peserta didik selama proses belajar mengajar di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini antara lain :



1. Mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pengembangan dalam meningkatkan minat baca pada peserta didik selama proses belajar mengajar di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pengembangan dalam meningkatkan minat baca pada peserta didik selama proses belajar mengajar di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu memberikan informasi mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pengembangan dalam meningkatkan minat baca pada peserta didik selama proses belajar mengajar. Informasi pada penelitian ini dibuat agar dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan evaluasi bagi guru agar tetap tercapainya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pengembangan dalam meningkatkan minat baca pada peserta didik selama proses belajar mengajar. Bagi peserta didik juga diharapkan dapat meningkatkan minat baca dalam proses belajar mengajar.